

ANALISIS PERAN PAI INTERDISIPLINER DALAM PENEKEMBANGAN CRITICAL THINKING MAHASISWA

Nuraini

Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Datokarama Palu
✉Email: nurainimutalib@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the role of interdisciplinary Islamic Religious Education (IRE) in developing university students' critical thinking skills. Islamic Religious Education holds a strategic position in higher education, not only in instilling moral and religious values but also in fostering higher-order thinking skills required to address complex academic, social, and professional challenges in the era of Society 5.0. However, IRE learning practices often remain monodisciplinary and text-oriented, limiting students' opportunities to analyze real-life problems from multiple perspectives. This research employs a qualitative descriptive approach through literature analysis, classroom observations, and documentation studies to explore the implementation and impact of interdisciplinary approaches in IRE learning. The findings indicate that integrating IRE with social sciences, humanities, and scientific perspectives encourages students to think more analytically, reflectively, and critically. Learning strategies such as problem-based learning, case studies, interdisciplinary discussions, and value reflection significantly contribute to enhancing students' critical thinking abilities. The interdisciplinary IRE approach enables students to connect Islamic values with contemporary issues, evaluate problems comprehensively, and make rational decisions grounded in ethical and religious principles. Therefore, interdisciplinary-based IRE learning is essential in preparing students to become intellectually competent, critical, and adaptive individuals who can respond to the challenges of modern society while maintaining strong Islamic values.

Keywords: Islamic Religious Education, interdisciplinary approach, critical thinking, higher education, Society 5.0

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis interdisipliner dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. PAI memiliki peran strategis di perguruan tinggi tidak hanya sebagai sarana penanaman nilai-nilai keislaman, tetapi juga sebagai media pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan akademik, sosial, dan profesional di era Society 5.0. Namun, praktik pembelajaran PAI masih cenderung bersifat monodisipliner dan normatif sehingga belum optimal dalam mendorong kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui kajian literatur, observasi pembelajaran, dan analisis dokumen untuk mengkaji implementasi pendekatan

interdisipliner dalam pembelajaran PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi PAI dengan disiplin ilmu lain seperti ilmu sosial, humaniora, dan sains mampu memperkaya pembelajaran dan mendorong mahasiswa berpikir lebih analitis, reflektif, dan kritis. Penerapan strategi pembelajaran seperti problem based learning, diskusi lintas disiplin, studi kasus, dan refleksi nilai terbukti berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Dengan demikian, PAI interdisipliner berperan penting dalam membentuk mahasiswa yang religius, kritis, dan adaptif terhadap kompleksitas permasalahan kehidupan modern.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, pendekatan interdisipliner, berpikir kritis, mahasiswa, Society 5.0

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata kuliah yang memiliki fungsi strategis dalam membentuk nilai-nilai moral, karakter, serta kemampuan berpikir mahasiswa secara komprehensif. Dalam konteks pendidikan tinggi, kemampuan *critical thinking* menjadi salah satu kompetensi utama yang diperlukan siswa untuk menghadapi kompleksitas masalah sosial, akademik, dan profesional di era globalisasi. Kecenderungan pembelajaran PAI yang bersifat monodisipliner sering kali hanya menekankan pada penguasaan konten normatif tanpa mengaitkannya dengan konteks multidimensional kehidupan mahasiswa yang kompleks. Oleh karena itu, pendekatan interdisipliner menjadi salah satu alternatif yang mampu menjembatani integrasi nilai-nilai agama Islam dengan berbagai disiplin ilmu lain guna memperluas cara pandang mahasiswa dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka dalam memecahkan masalah nyata. Pendekatan ini melibatkan interaksi, integrasi, serta sinergi antara mata kuliah PAI dengan ilmu-ilmu lain sehingga pembelajaran tidak hanya berhenti pada tataran teoritis, tetapi juga relevan dengan tuntutan keterampilan abad ke-21 seperti *critical thinking*, kolaborasi, dan refleksi antar-disiplin. Pendekatan interdisipliner dalam PAI memungkinkan mahasiswa untuk melihat keterkaitan antara nilai-nilai Islam dan isu kontemporer dalam berbagai bidang ilmu, sehingga mendorong praktik berpikir yang lebih analitis, reflektif, dan terbuka terhadap berbagai perspektif. Konsep pendidikan interdisipliner sendiri menekankan pentingnya keterpaduan ilmu pengetahuan untuk mengatasi masalah yang rumit dan kontekstual serta menciptakan pemahaman yang lebih holistik bagi peserta didik.¹

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa praktik PAI masih sering berjalan secara terpisah dari mata kuliah lain sehingga belum optimal dalam mendorong kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Sebagai contoh, di beberapa perguruan tinggi, materi PAI yang disampaikan belum banyak mengintegrasikan konteks ilmu sosial, sains, atau humaniora yang relevan dengan pengalaman mahasiswa di luar kelas. Kondisi ini berpotensi menjadikan mahasiswa kurang siap dalam menghadapi permasalahan kompleks yang memerlukan pemikiran kritis dan sintesis pengetahuan dari berbagai bidang ilmu. Kesenjangan antara kurikulum PAI yang masih bersifat tradisional dengan tuntutan keterampilan berpikir tingkat tinggi ini menunjukkan kebutuhan untuk melakukan kajian mengenai peran PAI interdisipliner dalam mengembangkan *critical thinking* mahasiswa secara lebih holistik dan efektif.²

¹ Maidah Wihdatul Muna, “Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Interdisipliner” (n.d.).

² Jurnal Pendidikan et al., “Cendikia Cendikia” 2, no. 3 (2024): 488–505.

Permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini adalah sejauh mana peran PAI dengan pendekatan interdisipliner dalam mengembangkan *critical thinking* mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi. Untuk menjawab pertanyaan ini, diperlukan penelitian yang mengkaji keterkaitan antara strategi pengajaran, integrasi konten lintas disiplin, dan dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Kajian semacam ini penting dilakukan karena kemampuan berpikir kritis tidak hanya berguna dalam ranah akademik tetapi juga dalam kehidupan profesional maupun sosial mahasiswa setelah mereka lulus dari perguruan tinggi. Selain itu, dengan memahami peran interdisipliner dalam pembelajaran PAI, dosen dan penyusun kurikulum dapat merancang model pembelajaran yang lebih sesuai dengan tuntutan kebutuhan pendidikan masa kini.³

Urgensi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pengembangan ilmu pendidikan Islam khususnya terkait dengan model pembelajaran yang mampu menjawab tantangan perubahan zaman. Kemampuan *critical thinking* yang tertanam pada mahasiswa diharapkan dapat memperkuat kompetensi intelektual mereka dalam memahami fenomena sosial, mengambil keputusan secara rasional, dan menyelesaikan masalah dengan dasar nilai-nilai keislaman yang moderat dan kontekstual. Interdisipliner dalam PAI juga dinilai mampu menciptakan pembelajaran yang menarik, inovatif, dan aplikatif, sehingga mahasiswa tidak hanya memahami ajaran agama secara normatif tetapi juga mampu menerapkannya dalam berbagai situasi kehidupan nyata.⁴

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini memiliki tujuan utama untuk *menganalisis peran PAI interdisipliner dalam pengembangan critical thinking mahasiswa*. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana pendekatan interdisipliner dalam PAI diimplementasikan dalam pembelajaran, mengidentifikasi aspek-aspek pembelajaran yang berkontribusi pada peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa, serta mengevaluasi kontribusi pendekatan interdisipliner terhadap keterampilan berpikir analitis dan reflektif mahasiswa di perguruan tinggi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi penyusunan kurikulum, strategi pembelajaran, dan kebijakan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan kompetensi abad ke-21 dalam konteks pendidikan agama Islam.⁵

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pengembangan Critical Thinking Mahasiswa

Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berfungsi sebagai sarana penanaman nilai-nilai religius, tetapi juga memiliki peran strategis dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Di era globalisasi, berpikir kritis menjadi keterampilan penting agar siswa mampu menghadapi arus informasi, isu moral, serta tantangan kehidupan modern. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran PAI dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis

³ Muna, “Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Interdisipliner.”

⁴ Muhammad Aidil Dalimunthe and Panyahatan Siregar, “Integrative Learning Strategies for Enhancing Critical Thinking in Islamic Religious Education” 5 (2024): 101–111.

⁵ Muna, “Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Interdisipliner.”



siswa melalui strategi pembelajaran, pendekatan kurikulum, dan metode evaluasi. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, melalui wawancara dengan guru PAI, observasi kelas, dan analisis dokumen kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang berbasis diskusi, studi kasus, dan refleksi nilai agama dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. PAI tidak hanya menanamkan dogma, tetapi juga membimbing siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil keputusan sesuai ajaran Islam. Penelitian ini menegaskan pentingnya inovasi dalam pembelajaran PAI agar mampu membekali generasi muda dengan nilai religius sekaligus kemampuan berpikir kritis.⁶

Strategi belajar mengajar yang dimiliki setiap Guru PAI pastinya berbeda-beda yang dimana setiap Guru berinteraksi secara langsung dengan Siswa sehingga dapat memberikan kesempatan yang luas dalam memberikan sebuah materi kepada Siswa dan strategi belajar mengajar ini juga dapat mendorong siswa mengembangkan ilmunya serta mampu berpikir kritis (critical thinking) dalam menghadapi permasalahan yang timbul. Sehingga perlunya daya manusia yang mempunyai kualitas yang tinggi untuk mampu mengembangkan semua potensi yang dimilikinya serta dapat menyelesaikan problem-problem di masa yang akan datang. Perguruan tinggi mempunyai pengaruh yang besar dalam mewujudkan peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Pentingnya critical thinking yaitu dapat mengobservasi suatu permasalahan karena pada dasarnya, seseorang dengan kemampuan critical thinking akan selalu berpikir rasional dan logis serta memiliki alasan yang jelas. Kemudian kemampuan analisis yang tinggi dan meningkatkan kreativitas dapat membantu untuk menemukan suatu ide-ide baru dan melakukan evaluasi jika terdapat kekurangan ketika di dalam perkuliahan membutuhkan pendapat, disisi lain critical thinking ini dapat mengasah kreativitas sebagai contoh jika kita menemukan cara baru yang lebih cepat untuk menghadapi suatu problem yang cukup berat dan dalam situasi apapun. Dan urgensinya lagi mengenai critical thinking yakni dapat menemukan solusi terbaik dalam suatu masalah sehingga dapat terasah dengan baik. Oleh karena itu, critical thinking ini sangat diperlukan dan menjadi sangat penting dalam membangun kemampuan problem solving dalam setiap mata kuliah dan bahkan sampai ke dunia kerja nantinya setelah lulus. Dan tentu pastinya dengan strategi-startegi dosen dalam membangun kemampuan critical thinking itu sendiri.⁷

Keterampilan berpikir merupakan salah satu kecakapan hidup (life skill) yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan. Kemampuan individu dalam proses berpikir akan berpengaruh terhadap keberhasilan hidup seseorang itu sendiri karena kemampuan berpikir berkaitan dengan apa yang dikerjakan. Menurut Sanjaya belajar untuk berpikir menekankan kepada proses dan menemukan pengetahuan melalui interaksi antara individu dengan lingkungan sehingga dalam hal ini bahwa pembelajaran berpikir dalam proses pendidikan di perguruan tinggi tidak hanya menekankan kepada akumulasi pengetahuan dari materi saja melainkan yang diutamakan adalah kemampuan mahasiswa untuk memperoleh pengetahuannya dan pemahamannya sendiri.⁸

2.2. Implementasi Pendekatan Interdisipliner dalam Pembelajaran PAI

Pendekatan interdisipliner dalam pendidikan agama Islam sangat menarik. Pendekatan ini

⁶ Mimi Nurhidayanti, “Pendidikan Agama Islam Dan Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa” 1, no. 1 (2025): 22–28.

⁷ Iain Curup, “STRATEGI PEMBELAJARAN DOSEN DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN CRITICAL THINKING MAHASISWA PASCASARJANA PRODI PAI PROGRAM PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP” (2022).

⁸ Ibid.

dapat membawa suasana baru bagi siswa untuk terus berusaha mencapai tujuan yang mulia sehingga tercapai. Pendidikan Islam yang ketat dengan metodologi interdisipliner telah mampu mengubah struktur dan teknik untuk memperoleh pengajaran Islam yang ketat dari pembelajaran tradisional menjadi pembelajaran modern. Hari ini tidak dalam kerangka pemikiran sejumpat inovasi tetapi hadirmelalui energi belajar siswa yang mendorong.

Pendidikan Islam sebagai bagian integral dari sistem pendidikan global, telah menghadapi berbagai tantangan dalam menjaga relevansinya dengan perkembangan zaman. Sementara itu, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat memunculkan kebutuhan akan pendekatan pembelajaran yang lebih holistik dan terpadu. Dalam konteks ini, pendekatan interdisipliner muncul sebagai sebuah alternatif yang menjanjikan, memungkinkan penyatuan berbagai disiplin ilmu untuk memperkuat pemikiran dan praktik pendidikan Islam.⁹ Hubungan antara pendekatan interdisipliner dan pendidikan Islam sangat relevan dalam konteks pengembangan pendidikan yang progresif. Pendidikan Islam menekankan integrasi antara agama dan ilmu pengetahuan dunia, dan pendekatan interdisipliner menawarkan kerangka kerja yang sesuai untuk mencapai tujuan ini. Dengan memadukan pembelajaran agama dengan ilmu pengetahuan, sejarah, budaya, dan lainnya, pendidikan Islam dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang agama dan dunia modern kepada siswa.¹⁰

2.3. Kontribusi PAI Interdisipliner terhadap Peningkatan Critical Thinking Mahasiswa

Pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan pendekatan interdisipliner merupakan langkah strategis dalam merespons tuntutan pendidikan abad ke-21, khususnya di era Revolusi Industri 4.0. Pendekatan ini memungkinkan integrasi antara nilai-nilai ajaran Islam dengan ilmu pengetahuan lain seperti sains, sosial, teknologi, dan budaya, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan, kontekstual, dan bermakna bagi peserta didik. Melalui berbagai bentuk produk seperti modul cetak tematik, e-modul interaktif, LKPD berbasis proyek, video pembelajaran, hingga media berbasis game edukatif, bahan ajar PAI dapat dikembangkan untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, literasi digital, serta karakter Islami yang kuat.

Pengembangan ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga menjadikan PAI sebagai mata pelajaran yang adaptif terhadap dinamika zaman. Namun, pengembangan bahan ajar interdisipliner ini memerlukan dukungan serius dalam hal pelatihan guru, ketersediaan sumber daya, serta kolaborasi lintas disiplin dan lintas lembaga. Dengan pendekatan yang tepat dan komprehensif, produk bahan ajar PAI berbasis interdisipliner dapat menjadi solusi inovatif untuk menciptakan generasi yang religius, cerdas, dan berwawasan luas.¹¹

Pada dasarnya, pengembangan PAI diperlukan bagi umat Islam dan bangsa Indonesia untuk mencetak generasi unggul. Yakni, unggul sesuai dengan bidang kecerdasan masing-masing, salah satu contohnya dalam bidang sosial atau kealaman. Dengan pengembangan tersebut, PAI dapat membangkitkan kejayaan (kemajuan) pendidikan Islam, tentu yang dibangkitkan ialah semangat keilmuan, keintelektualitasan, dan hasilnya dapat mencerahkan bagi masyarakat lain. Pengembangan PAI juga menjadi faktor penting bagi kesuksesan mewujudkan kemajuan negara Indonesia, mengingat kondisi masyarakat Indonesia yang multikultural dan rentan dengan gesekan-gesekan.

⁹ No Mei, “SENTRI : Jurnal Riset Ilmiah” 3, no. 5 (2024): 2509–2511.

¹⁰ Ibid.

¹¹ Miftakhul Azizah et al., “Produk Pengembangan Bahan Ajar Pai Dengan Pendekatan Interdisipliner,” no. September (2025): 91–103.

Dapat dikatakan pengembangan PAI menjadi langkah penting untuk tercapainya tujuan pendidikan Nasional. Selain itu, guru memiliki peran sebagai fasilitator dan inovator dalam proses pembelajaran. Pengembangan bahan ajar oleh guru atau dengan melibatkan guru akan meningkatkan kualitas pembelajaran, karena mereka lebih memahami kebutuhan, karakteristik, dan konteks peserta didik.¹²

Pengembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa perlu dilakukan dalam mata kuliah PAI. Pengembangan kemampuan berpikir kritis dapat dilakukan dengan menerapkan model-model pembelajaran inovatif yang mengaktifkan siswa. Di antara model pembelajaran inovatif yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa adalah Model pembelajaran berbasis masalah (PBL). Model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) adalah pembelajaran yang menggunakan masalah nyata (autentik) yang tidak terstruktur dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berpikir kritis serta sekaligus membangun pengetahuan baru. Menurut Duch yang dikutip oleh Aris Shoimin, model pembelajaran berbasis masalah adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan. Jadi belajar dengan PBL siswa akan memperoleh pengalaman belajar yang berhubungan dengan keterampilan menerapkan metode ilmiah dalam pemecahan masalah dan menumbuhkan pola berpikir kritis. Berdasarkan pemaparan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam mata kuliah Pendidikan Agama Islam di Universitas Negeri Medan.¹³

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pengembangan *critical thinking* mahasiswa, dapat disimpulkan bahwa PAI memiliki fungsi strategis tidak hanya sebagai sarana penanaman nilai-nilai keislaman, tetapi juga sebagai wahana pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Melalui pembelajaran yang menekankan pemahaman kontekstual, analisis nilai, diskusi kritis, serta refleksi terhadap persoalan keagamaan dan sosial, PAI mampu melatih mahasiswa untuk berpikir analitis, evaluatif, dan argumentatif. Dengan demikian, PAI berperan penting dalam membentuk mahasiswa yang tidak hanya religius secara normatif, tetapi juga kritis dalam menyikapi realitas kehidupan.

Implementasi pendekatan interdisipliner dalam pembelajaran PAI menunjukkan bahwa integrasi antara ilmu keislaman dan disiplin ilmu lain, seperti ilmu sosial, humaniora, dan sains, dapat memperkaya proses pembelajaran. Pendekatan ini mendorong mahasiswa untuk memahami ajaran Islam secara holistik dan kontekstual, sehingga mereka tidak terjebak pada pemahaman tekstual semata. Melalui penerapan metode pembelajaran interdisipliner, seperti *problem based learning*, *project based learning*, dan diskusi lintas disiplin, pembelajaran PAI menjadi lebih relevan dengan tantangan akademik dan sosial yang dihadapi mahasiswa di perguruan tinggi.

Selanjutnya, PAI interdisipliner memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan *critical thinking* mahasiswa. Integrasi berbagai perspektif keilmuan dalam pembelajaran

¹² Ibid.

¹³ Hapni Laila Siregar, “Analisis Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Dalam Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam” 2 (2024): 134–150.



PAI membuka ruang bagi mahasiswa untuk menganalisis masalah secara komprehensif, mengaitkan nilai-nilai Islam dengan fenomena aktual, serta mengambil keputusan secara rasional dan bertanggung jawab. Dengan demikian, PAI interdisipliner tidak hanya memperkuat pemahaman keagamaan mahasiswa, tetapi juga berperan dalam membentuk pola pikir kritis, terbuka, dan adaptif yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi kompleksitas kehidupan akademik dan masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, Miftakhul, Muh Arif, Burhanuddin Ak, and Mantau Mujahid. “Produk Pengembangan Bahan Ajar Pai Dengan Pendekatan Interdisipliner,” no. September (2025): 91–103.
- Curup, Iain. “STRATEGI PEMBELAJARAN DOSEN DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN CRITICAL THINKING MAHASISWA PASCASARJANA PRODI PAI PROGRAM PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP” (2022).
- Dalimunthe, Muhammad Aidil, and Panyahatan Siregar. “Integrative Learning Strategies for Enhancing Critical Thinking in Islamic Religious Education” 5 (2024): 101–111.
- Mei, No. “SENTRI : Jurnal Riset Ilmiah” 3, no. 5 (2024): 2509–2511.
- Muna, Maidah Wihdatul. “Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Interdisipliner” (n.d.).
- Nurhidayanti, Mimi. “Pendidikan Agama Islam Dan Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa” 1, no. 1 (2025): 22–28.
- Pendidikan, Jurnal, Karliana Indrawari, M I Pd, Erik Wiranata, Revan Marhamah, Sinta Purnama, and Suci Wulansari. “Cendikia Cendikia” 2, no. 3 (2024): 488–505.
- Siregar, Hapni Laila. “Analisis Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Dalam Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam” 2 (2024): 134–150.